



## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN SOSIAL DALAM KALANGAN GENERASI Z

Nayya Efriyani br purba<sup>1</sup>, Nidia Ramadani<sup>2</sup>, Nurul Khotimah<sup>3</sup>, Aulia Mawaddah<sup>4</sup>, Darmawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

[nayya4020@gmail.com](mailto:nayya4020@gmail.com)<sup>1</sup>, [nidiaramadani949@gmail.com](mailto:nidiaramadani949@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurulkhotimah100807@gmail.com](mailto:nurulkhotimah100807@gmail.com)<sup>3</sup>,

[auiamawaddah38@gmail.com](mailto:auiamawaddah38@gmail.com)<sup>4</sup>, [darmawati@uin-suska.ac.id](mailto:darmawati@uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

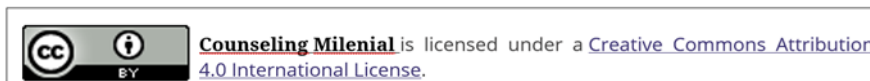
Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis atas literatur yang bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan Generasi Z. Dengan jenis penelitian Systematic Literature Review (SLR), sumber literatur dipilih dari pengindeks Scopus, DOAJ, dan Google Scholar, dengan rentang waktu terbitan antara tahun 2014 hingga 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang kompleks dan beragam terhadap pola komunikasi interpersonal Generasi Z: terjadi peningkatan frekuensi komunikasi, perubahan gaya berkomunikasi menjadi lebih visual dan instan, serta penurunan keterampilan komunikasi tatap muka. Meskipun ditemukan dampak negatif seperti ketergantungan dan gangguan keterampilan mendengarkan aktif, media sosial juga memberikan dampak positif berupa konektivitas global yang lebih luas. Temuan ini dianalisis melalui kerangka Computer-Mediated Communication (CMC), Uses and Gratifications Theory, Social Presence Theory, dan Media Richness Theory. Implikasi temuan ini relevan bagi layanan Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam pengembangan literasi digital dan pencegahan kecanduan media sosial di kalangan peserta didik.

Kata Kunci: Media Sosial; Generasi Z; Pola Komunikasi; Hubungan Sosial; Komunikasi Digital

### Abstract

*This study is a systematic review of the literature aiming to investigate the influence of social media on communication patterns and social relationships among Generation Z. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, literature sources were selected from Scopus, DOAJ, and Google Scholar, with a publication period between 2014 and 2025. The analysis reveals that social media has a complex and diverse impact on the interpersonal communication patterns of Generation Z: increased communication frequency, shifts in communication style toward more visual and instant forms, and a decline in face-to-face communication skills. Although negative impacts such as dependency and interference in active listening skills were identified, social media also provides positive impacts including broader global connectivity. These findings are analyzed through the frameworks of Computer-Mediated Communication (CMC), Uses and Gratifications Theory, Social Presence Theory, and Media Richness Theory. The implications of these findings are relevant for Guidance and Counseling (BK) services, particularly in the development of digital literacy programs and prevention of social media addiction among students.*

*Keywords: Social Media; Generation Z; Communication Patterns; Social Relationships; Digital Communication*



## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, maupun aspek kehidupan lainnya. Kemajuan internet diikuti oleh pesatnya perkembangan media sosial sebagai platform komunikasi utama, terutama di kalangan generasi muda (Fronika, 2025).



Generasi Z, yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, telah berkembang menjadi komponen penting dari populasi Indonesia. Mereka disebut sebagai "digital natives" (Prensky, 2001) dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan internet dan teknologi; mereka dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi melalui media sosial. Dalam membentuk identitas pribadi mereka, generasi ini memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta memiliki semangat yang kuat untuk kebebasan dan kemandirian (Rahmawati, 2025).

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari Generasi Z sebagai platform utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial. Fenomena ini menghasilkan pola komunikasi baru yang lebih cepat, visual, dan instan, sekaligus membawa konsekuensi terhadap kualitas hubungan sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal (Ahmad dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini secara konsisten berfokus pada satu pertanyaan utama: bagaimana pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial Generasi Z?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola komunikasi Generasi Z yang terbentuk akibat penggunaan media sosial; (2) menganalisis dampak media sosial terhadap hubungan sosial Generasi Z baik secara positif maupun negatif; dan (3) merumuskan implikasi temuan bagi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam konteks era digital.

## LANDASAN TEORI

### Teori Generasi Z

Generasi Z merujuk pada kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an (sekitar 1997–2012). Berbeda dengan Generasi Milenial yang "tumbuh bersama" teknologi, Generasi Z adalah generasi pertama yang lahir dan sepenuhnya besar dalam ekosistem digital. Prensky (2001) menyebut mereka sebagai digital natives — individu yang sejak lahir sudah akrab dengan komputer, internet, dan perangkat digital, sehingga cara mereka berpikir, belajar, dan berkomunikasi sangat berbeda dari generasi sebelumnya.

### Computer-Mediated Communication (CMC)

Teori Computer-Mediated Communication (CMC) yang dikembangkan oleh Walther (1992) menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi melalui perangkat komputer dan jaringan digital. Salah satu konsep penting dalam CMC adalah hyperpersonal communication, yaitu fenomena di mana komunikasi yang dimediasi teknologi dapat terasa lebih intens dan personal dibandingkan komunikasi tatap muka, karena individu dapat secara selektif menyajikan diri mereka dengan cara yang paling menguntungkan. Dalam konteks Generasi Z, CMC menjelaskan mengapa komunikasi via media sosial terasa lebih nyaman sekaligus berpotensi dangkal secara emosional.

### Uses and Gratifications Theory

Uses and Gratifications Theory (Katz, Blumler & Gurevitch, 1974) berpendapat bahwa individu secara aktif memilih media tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan tertentu. Teori ini relevan untuk memahami motivasi Generasi Z dalam menggunakan media sosial, apakah untuk kebutuhan informasi, hiburan, interaksi sosial, identitas diri, atau pelarian dari realitas.



Pemahaman terhadap gratifikasi yang dicari Generasi Z dapat memandu intervensi konseling dalam mengelola penggunaan media sosial secara sehat.

## Social Presence Theory

Social Presence Theory (Short, Williams & Christie, 1976) menjelaskan tingkat "kehadiran" sosial yang dirasakan dalam komunikasi yang dimediasi teknologi. Komunikasi dengan social presence tinggi (seperti video call) menciptakan perasaan lebih dekat dibandingkan komunikasi berbasis teks. Teori ini membantu menjelaskan mengapa komunikasi via chat atau pesan singkat di media sosial sering kali kurang memuaskan secara emosional dibandingkan pertemuan langsung, dan mengapa Generasi Z mungkin mengalami kesepian sosial meskipun aktif di media sosial.

## Media Richness Theory

Media Richness Theory (Daft & Lengel, 1986) mengklasifikasikan media berdasarkan kemampuannya untuk menyampaikan informasi yang kaya dan kompleks. Media yang "kaya" (face-to-face) dapat menyampaikan ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh, sementara media yang "tipis" (pesan teks) sangat terbatas. Teori ini menjelaskan mengapa komunikasi berbasis media sosial cenderung mengurangi nuansa emosional dan meningkatkan risiko miskomunikasi, serta implikasinya terhadap kualitas hubungan sosial Generasi Z.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk menginvestigasi secara sistematis dan komprehensif pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial di kalangan Generasi Z. Pertanyaan penelitian mencakup: bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi dan hubungan sosial Generasi Z, serta apa dampak positif dan negatifnya?

Pencarian literatur dilakukan melalui database Scopus, DOAJ, dan Google Scholar dengan kata kunci yang telah ditentukan: "media sosial", "Generasi Z", "pola komunikasi", "hubungan sosial", "komunikasi digital", serta kombinasinya dalam bahasa Inggris. Rentang waktu pencarian dibatasi antara tahun 2014 hingga 2025. Kriteria inklusi mencakup: (1) relevansi topik dengan media sosial dan komunikasi Generasi Z; (2) rentang tahun publikasi 2014–2025 (3) kelompok usia Generasi Z (lahir pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an); dan (4) diterbitkan di jurnal terindeks.

Seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahap: penghapusan duplikat, penilaian judul dan abstrak, serta pembacaan full-text untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Data yang relevan diekstraksi dari artikel terpilih meliputi informasi tentang penulis, tahun publikasi, metodologi penelitian, temuan utama, dan kesimpulan. Proses ini menghasilkan 8 artikel utama yang digunakan sebagai basis sintesis dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tabel Sintesis Literatur

Berdasarkan hasil seleksi literatur, berikut disajikan tabel sintesis dari 8 artikel yang memenuhi kriteria inklusi:

Tabel 1. Sintesis Literatur Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial Generasi Z

Peneliti	Tahun	Sampel/Metode	Temuan Utama	Relevansi
Ahmad dkk.	2024	Tinjauan literatur; Gen Z Indonesia	Media sosial meningkatkan konektivitas dan memperluas jaringan sosial, namun berpotensi menurunkan kualitas interaksi tatap muka pada Generasi Z.	Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi Gen Z
Arganata & Hamka	2025	Survey; 150 remaja SMA	Media sosial menurunkan kualitas komunikasi tatap muka; meningkatkan miskomunikasi dan ketergantungan pada komunikasi berbasis teks.	Perubahan gaya komunikasi Gen Z
Hilalludin dkk.	2025	Analisis kualitatif; 8 informan mahasiswa	Ditemukan pergeseran komunikasi dari lisan ke visual-simbolik (emoji, GIF); penurunan kemampuan komunikasi formal di lingkungan akademik.	Transformasi bentuk komunikasi digital
Ibrahim dkk.	2025	Studi literatur; platform digital Indonesia	Media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi massa dan personal bagi Gen Z; membentuk pola pikir dan cara berhubungan sosial.	Peran media sosial dalam interaksi sosial Gen Z
Harmoni & Bangsa	2023	Survei online; 200 pengguna media sosial	Komunikasi via media sosial meningkat frekuensinya namun menurun kedalamannya; percakapan lebih singkat dan dangkal.	Kualitas vs. kuantitas komunikasi digital
Nurohmat dkk.	2024	Studi kasus; mahasiswa perguruan tinggi	Penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan peningkatan keterhubungan global namun negatif dengan kemampuan komunikasi interpersonal langsung.	Dampak ganda media sosial pada hubungan sosial
Rahmawati	2025	Tinjauan budaya populer; perspektif interdisipliner	Media sosial membentuk identitas Generasi Z secara digital; perilaku hiperpersonal mendominasi komunikasi daring.	Identitas dan komunikasi digital Gen Z
Ramly & Ayu	2022	Penelitian eksperimental; siswa SMP-SMA	Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berdampak negatif pada konsentrasi belajar dan kualitas komunikasi di lingkungan pendidikan.	Dampak media sosial pada konteks pendidikan

## Media Sosial Mengubah Struktur dan Bentuk Komunikasi Generasi Z

Berdasarkan sintesis literatur, transformasi pola komunikasi Generasi Z memperlihatkan pergeseran fundamental dari interaksi tatap muka menuju komunikasi berbasis platform digital. Generasi ini menganggap media sosial sebagai primary communication space, bukan sekadar pelengkap komunikasi luring. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menciptakan lanskap komunikasi baru yang lebih cepat, instan, dan dapat diakses kapan pun (Kholil dkk., 2025).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui lensa Computer-Mediated Communication (Walther, 1992). Komunikasi Generasi Z menunjukkan kecenderungan hyperpersonal communication — komunikasi yang tampak lebih intens namun sebenarnya dangkal secara emosional karena dibangun melalui representasi diri yang dikurasi secara digital. Bentuk komunikasi yang sebelumnya mengandalkan pesan panjang dan narasi verbal kini bergeser menjadi



komunikasi singkat, visual, dan simbolik, di mana emoji, stiker, GIF, dan video berdurasi pendek berfungsi sebagai semiotic resources untuk menyampaikan emosi dan identitas diri.

Dari perspektif Uses and Gratifications Theory, Generasi Z secara aktif memilih media sosial karena memenuhi berbagai gratifikasi sekaligus: kebutuhan informasi, hiburan, koneksi sosial, dan ekspresi identitas. Hal ini menjelaskan mengapa adopsi media sosial begitu masif dan mengapa pergeseran pola komunikasi terjadi begitu cepat pada generasi ini (Ibrahim dkk., 2025). Perubahan ini menandai pergeseran budaya komunikasi yang semakin pragmatis, cepat, dan berorientasi pada performativitas (Andriani dkk., 2024; Hilalludin dkk., 2025).

## Dampak Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial

### a. Frekuensi Komunikasi Meningkat

Studi Arganata & Hamka (2025) menemukan bahwa media sosial memungkinkan Generasi Z untuk berkomunikasi lebih sering dengan teman dan keluarga. Komunikasi terjadi tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga melalui panggilan video dan pesan suara. Namun, komunikasi yang lebih sering tidak selalu berarti lebih berkualitas — banyak percakapan bersifat singkat dan dangkal. Dalam perspektif Media Richness Theory (Daft & Lengel, 1986), peningkatan frekuensi komunikasi via media sosial (media tipis) tidak dapat menggantikan kekayaan informasi yang tersedia dalam komunikasi tatap muka, sehingga terjadi paradoks: kuantitas interaksi meningkat, tetapi kualitas emosional menurun.

### b. Perubahan Gaya Berkomunikasi

Hilalludin dkk. (2025) menemukan bahwa Generasi Z lebih nyaman menggunakan teks dibandingkan komunikasi lisan, dengan penggunaan emoji, meme, dan singkatan sebagai ciri khas komunikasi mereka. Perubahan ini berdampak pada kemampuan adaptasi komunikasi formal; beberapa responden mengalami kesulitan menyesuaikan gaya komunikasi dalam situasi akademik atau profesional. Dari perspektif Social Presence Theory (Short dkk., 1976), komunikasi berbasis teks memiliki social presence yang rendah, yang berkontribusi pada kesulitan membaca nuansa emosional dan konteks sosial dalam interaksi formal.

### c. Dampak terhadap Interaksi Sosial

Penelitian Ahmad dkk. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum atau membangun hubungan interpersonal tanpa bantuan media sosial. Beberapa bahkan mengalami kecemasan sosial ketika harus berinteraksi secara langsung. Fenomena ini konsisten dengan prediksi CMC theory bahwa individu yang terbiasa dengan komunikasi yang dikurasi secara digital cenderung merasa kurang percaya diri dalam interaksi spontan dan tidak terstruktur.

### d. Kehilangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Arganata & Hamka (2025) menemukan bahwa Generasi Z yang terbiasa dengan media sosial sering mengalami penurunan keterampilan komunikasi langsung, seperti kesulitan membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Social Presence Theory: karena sebagian besar interaksi sosial Generasi Z terjadi via media dengan social presence rendah, kemampuan mereka untuk membaca sinyal non-verbal yang hanya tersedia dalam komunikasi tatap muka tidak berkembang secara optimal.

## e. Peningkatan Koneksi Global

Di sisi positif, Ibrahim dkk. (2025) dan Arganata & Hamka (2025) sepakat bahwa media sosial meningkatkan keterhubungan lintas budaya dan geografis Generasi Z. Mereka lebih mudah menjalin pertemanan lintas negara, mengikuti perkembangan global, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial digital. Uses and Gratifications Theory menjelaskan bahwa gratifikasi berupa koneksi global dan akses informasi yang luas menjadi salah satu motivasi utama penggunaan media sosial yang sangat bernilai bagi generasi ini.

## Implikasi Temuan bagi Layanan Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik Bimbingan dan Konseling (BK), mengingat sebagian besar Generasi Z yang menjadi subjek kajian adalah peserta didik di lingkungan pendidikan. Setidaknya terdapat lima area implikasi yang perlu mendapat perhatian konselor.

Pertama, pengembangan literasi digital perlu menjadi komponen inti dalam layanan bimbingan klasikal. Konselor harus membantu peserta didik memahami dampak penggunaan media sosial terhadap pola komunikasi mereka, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menggunakan media sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Kedua, pencegahan kecanduan media sosial (social media addiction) perlu diintegrasikan dalam program BK preventif. Konselor dapat menggunakan instrumen skrining kecanduan media sosial untuk mengidentifikasi peserta didik yang berisiko tinggi dan memberikan intervensi dini. Ketiga, konseling cyber atau e-counseling dapat dimanfaatkan sebagai modalitas layanan yang relevan bagi Generasi Z, mengingat preferensi mereka terhadap komunikasi berbasis digital. Konselor perlu memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan layanan konseling melalui platform digital secara etis dan efektif. Keempat, pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal perlu menjadi bagian dari layanan pengembangan diri. Mengingat penurunan kemampuan komunikasi tatap muka yang ditemukan dalam berbagai studi, konselor dapat merancang program experiential learning yang melatih komunikasi langsung, empati, dan resolusi konflik secara tatap muka.

Kelima, konselor perlu berkolaborasi dengan orang tua dan guru dalam mengembangkan ekosistem digital yang sehat di sekolah. Pendekatan ecological dalam BK yang melibatkan berbagai stakeholder akan lebih efektif dalam membantu Generasi Z mencapai keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, media sosial secara signifikan mengubah pola komunikasi Generasi Z dari komunikasi tatap muka yang kaya nuansa emosional menuju komunikasi digital yang lebih cepat, visual, dan instan, namun cenderung dangkal secara emosional. Fenomena hyperpersonal communication (Walther, 1992) dan rendahnya social presence (Short dkk., 1976) dalam interaksi berbasis media sosial menjelaskan mengapa peningkatan frekuensi komunikasi tidak selalu diikuti peningkatan kualitas hubungan sosial.

Kedua, dampak media sosial terhadap hubungan sosial Generasi Z bersifat paradoksal: di satu sisi meningkatkan konektivitas global dan akses informasi yang luas, namun di sisi lain berkontribusi pada penurunan keterampilan komunikasi interpersonal, kecemasan sosial dalam

interaksi tatap muka, dan ketergantungan berlebih pada komunikasi berbasis teks. Kesenjangan antara kompetensi komunikasi digital dan komunikasi interpersonal ini merupakan gap penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Ketiga, temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi layanan Bimbingan dan Konseling: pengembangan literasi digital, pencegahan kecanduan media sosial, konseling cyber, dan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal merupakan area intervensi prioritas yang perlu dikembangkan oleh konselor dalam menghadapi tantangan Generasi Z di era digital.

## Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, disarankan beberapa hal berikut. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian empiris dengan desain kuantitatif atau mixed-methods di konteks Indonesia untuk memperkuat generalisasi temuan SLR ini, khususnya mengenai hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kualitas komunikasi interpersonal Generasi Z. Bagi konselor BK, program literasi digital dan pelatihan komunikasi interpersonal berbasis teori CMC dan Social Presence perlu dikembangkan dan dievaluasi efektivitasnya. Bagi pengambil kebijakan, regulasi penggunaan media sosial di lingkungan sekolah perlu mempertimbangkan temuan penelitian ini agar dapat merancang kebijakan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial dalam Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(02), 85–94. <https://doi.org/10.58812/sish.v1.i02>
- Andriani, R., dkk. (2024). Transformasi Komunikasi Digital pada Generasi Z: Perspektif Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Arganata, Z., & Hamka, M. Y. (2025). Pengaruh media sosial terhadap sikap remaja. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), 1–15.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571.
- Fronika, W. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Remaja. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 412–416.
- Harmoni, J., & Bangsa, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57–66.
- Hilalludin, H., Maryani, E. D., Sugari, D., & Afif, M. F. R. (2025). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Generasi Z di Indonesia. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, 1(2), 47–61.
- Ibrahim, F. E., Sukmana, O., & Wahyudi. (2025). Peran Media Sosial dalam Pola Komunikasi Generasi-Z: Antara Peluang dan Tantangan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(11), 3945–3953.



**ISSN (Online): 2716-4772, ISSN (Print): 2716-4144**

**Volume 7, Nomor 2 June 2026**

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.

Kholil, M., dkk. (2025). Pola Komunikasi Generasi Z dalam Ekosistem Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(1), 12–27